

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Membicarakan tentang sistem pendidikan yang ada di Indonesia, dengan berbagai lembaga yang menyertainya ibarat membicarakan gelombang air laut yang tiada hentinya. Asumsi ini tidak berlebihan karena banyak hal yang bisa ditinjau dalamnya serta banyak pula persoalan fundamental melingkupinya yang notabene membutuhkan upaya upaya untuk memecahkan permasalahan pendidikan tersebut.

Dalam pemecahan masalah yang ada dalam bidang pendidikan sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bertutur kata maupun bertingkah laku manusia tersebut, sebagaimana diturunkan melalui proses pendidikan sehingga dapat membudayakan dalam kehidupan masyarakat secara cepat.

Anak usia sekolah atau santri mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa dan negara, karena mereka adalah generasi penerus yang diharapkan dapat membangun dan menghasilkan karya-karya yang berguna bagi negara. Di tangan para santri inilah bagaimana perkembangan suatu negara ditentukan. Anak-anak yang terdidik, berdisiplin dan berkualitas secara intelektual, mental dan spiritual akan mampu berkompeten dalam menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga kelangsungan dan martabat bangsa ini dapat terjamin.

Dalam hal ini, sangatlah penting mendidik anak usia sekolah dan santri karena merekalah generasi penerus bangsa dan negara ini. Karena segala hal pun harus di didik dan dilatih terlebih dahulu supaya mereka menghasilkan karya-karya yang luar biasa yang berguna untuk membangun negara ini.

Menerapkan kedisiplinan pada anak usia sekolah atau santri sangat penting diperhatikan, adanya peraturan-peraturan yang jelas dan terarah sangat mempengaruhi anak

pada masa dewasanya nanti. Karena semua hal juga harus dibiasakan dari awalnya dan sejak kecil atau bisa juga disebut pada masa anak usia sekolah atau santri. Jika diadakan peraturan-peraturan, para santri tersebut terarah, terlatih dan bisa disiplin dalam segala hal. Serta supaya bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan peraturan yang ada di pondok pesantren.

Kata pesantren berasal dari kata funduq (bahasa Arab) yang artinya ialah ruang tidur, asrama atau wisma sederhana, karena pondok memang sebagai tempat penampungan sederhana dari para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya atau dari kampung halamannya. Bisa juga dikatakan pesantren tersebut sebagai tempat orang-orang perantau. Disebut perantau karena mereka para santri meninggalkan kampung halamannya untuk sementara dan menetap tinggal di pesantren selama santri tersebut mondok di pesantren itu.<sup>1</sup>

Pondok Pesantren tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, maka dengan sistem asrama, santri-santri yang ada di pesantren menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat Kharismatis serta independen dalam segala hal.<sup>2</sup>

Menurut Djamaludin dan Abdullah Aly, untuk memahami secara dalam atau mengetahui segala hal mengenai pesantren kita perlu mengetahui dan memahami latar belakang (Background) kehidupan pondok pesantren dari berbagai seginya melalui living reality approach (pendekatan yang berorientasi pada kenyataan hidup).

Santri merupakan kumpulan orang-orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang soleh. Namun para ilmuwan tidak sependapat dan saling berbeda pendapat tentang pengertian santri. Ada yang menyebut, santri diambil dari bahasa “*tamil*” yang berarti “guru mengaji”, ada juga yang menilai kata santri berasal dari kata India “*shantri*” yang berarti “orang yang memiliki pengetahuan tentang kitab suci”.

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3S, Jakarta, 1982, hlm. 18.

<sup>2</sup> Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 99.

Selain itu pendapat dari tokoh yang lain meyakini bahwa kata santri berasal dari kata “*Cantrik*” (bahasa sansekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti atau menta’ati gurunya. Sedangkan versi lainnya menganggap bahwa kata “santri” sebagai gabungan antara kata *saint* (manusia baik) dan kata *tra* (suka menolong orang lain).

Pesantren dapat diartikan dengan tempat pendidikan manusia baik-baik. Namun dalam praktik bahasa sehari-hari, istilah “santri” memiliki *deviasi* yang banyak artinya, pengertian atau penyebutan kata santri masih suka-suka alias menyisakan pertanyaan yang lebih jauh. Santri apa, yang mana dan bagaimana. Diantaranya ada *santri mukim*, ada *santri kalong*. *Santri mukim* ialah santri atau murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. *Santri kalong* ialah orang yang rumahnya dekat dengan pesantren dan berada di sekitaran pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu.<sup>3</sup>

Dengan kata lain, bisa saja orang yang sudah mondok dipesantren tidak dikatakan dengan santri, karena perilaku mereka yang buruk atau kurang baik, atau juga sebaliknya, orang yang tidak pernah mondok di pesantren bisa dikatakan dengan santri karena perilaku yang baik. Dari segi metode dan sistem yang digunakan pesantren yaitu sistem yang dinamis, senantiasa berubah dan menyesuaikan dirinya terhadap pengaruh-pengaruh intern dan ektern yang tunduk pada sistem sosial dan budaya lingkungan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Masalah pelanggaran yang sering dialami oleh para santri merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian serius di kalangan ustadzah, pengurus atau pendidik. Hal tersebut menjadi sangat penting dan harus diperhatikan karena masalah yang dialami oleh para santri tersebut akan membawa dampak buruk, baik terhadap santri maupun terhadap lingkungan pesantren yang nantinya akan timbul ketidaknyamanan dalam belajar. Sebagai

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3S, Jakarta, 1982, hlm. 89.

<sup>4</sup> Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1983, hlm. 327.

seorang pendidik atau ustadzah tentunya harus mengetahui penyebab para santri melakukan pelanggaran tersebut sebagai salah satu upaya untuk menyelesaikan permasalahan itu. Masalah pelanggaran tersebut adalah permasalahan yang perlu diperhatikan.

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga non formal yang tersebar di Indonesia. Setiap pesantren memiliki ciri khas yang berbeda-beda tergantung dari bagaimana tipe *leadership* (pemimpin) dan metode seperti apa yang diterapkan dalam pembelajaran di pesantren itu.

Pondok Pesantren Bustanul Wildan merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Jalan Tanjakan Sari No. 24 Cileunyi Bandung. Di pesantren ini terdapat ratusan santri yang datang dari berbagai daerah, dengan watak dan kepribadian yang berbeda-beda. Sehingga mereka para santri perlu beradaptasi dengan situasi, kondisi, dan segala hal yang bersangkutan dengan pesantren. Misalnya mengenai tata tertib, terkadang ada santri yang suka melanggar tata tertib ada juga yang patuh terhadap tata tertib yang ada di pesantren tersebut. Santri yang patuh terhadap tata tertib berarti santri tersebut sudah mulai beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang ada di pesantren sehingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan santri yang melanggar peraturan atau tata tertib, santri tersebut belum bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada di pesantren sehingga mereka melakukan pelanggaran. Pondok pesantren Bustanul Wildan ialah pondok pesantren tradisional (*salafi*). Pondok pesantren tradisional mengajarkan pengajaran berbagai kitab-kitab Islam klasik tanpa mengajarkan pengetahuan umum.

Masalah pelanggaran yang sering dialami oleh para santri merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian serius di kalangan ustadzah, pengurus atau pendidik. Hal tersebut menjadi sangat penting dan harus diperhatikan karena masalah yang dialami oleh para santri tersebut akan membawa dampak buruk, baik terhadap santri maupun terhadap lingkungan pesantren yang nantinya akan timbul ketidaknyamanan dalam belajar .

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran, yang pertama faktor internal yakni faktor dari dirinya sendiri misalnya kurangnya kemampuan santri dalam mengontrol dirinya serta tidak bisa memprediksi akibat dari perilakunya. Yang kedua, ialah faktor eksternal yakni pengaruh dari luar misalnya pengaruh dari teman, sekolah, asrama, masyarakat serta media masa.

Pelanggaran yang ada di pondok pesantren Bustanul Wildan banyak sekali santri yang memang sering melakukan pelanggaran terhadap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan dan dibuat oleh pihak pondok pesantren Bustanul Wildan diantaranya, santri sering keluar masuk tanpa sepengetahuan keamanan, telat datang dari semua kegiatan yang ada di pesantren, telat datang ketika jadwal mengaji, tidak shalat berjama'ah, tidak mengikuti pengajian, berkata kasar atau tidak sopan kepada teman, adik ataupun kakak kelas yang ada di pesantren, keluar pesantren tanpa seijin pihak pesantren (Pengurus divisi keamanan), pulang ke rumah lebih dari batas yang telah ditentukan, menginap di luar (kosan) lebih dari tiga hari tiga malam.

Fakta di lapangan menunjukan bahwa masih banyak santri yang sering melanggar dalam aturan pesantren, tetapi pada kenyataannya masih ada santri yang memang sudah dianggap biasa dalam melanggar peraturan, dan tidak merasa bersalah bilamana melanggar peraturan tersebut.

Hukuman yang diberikan oleh pengurus pesantren kepada santri yang melanggar ialah dengan setoran hafalan berupa hafalan juz'ama atau hafalan nadzoman nahwu & sharaf ataupun membayar uang kepada pengurus divisi keamanan. Adapun uang hasil dari santri yang melanggar tersebut dikumpulkan dan dipakai untuk kesejahteraan pondok pesantren.

Alasan peneliti memilih masalah tersebut karena di pondok pesantren Bustanul Wildan Cileunyi banyak sekali santri yang memang melanggar dalam Tata Tertib atau peraturan

pesantren, peneliti melihat bahwasanya santri kebanyakan melanggar peraturan yang memang telah dibuat oleh pihak pesantren. Peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Bustanul Wildan dengan judul “Strategi Pesantren dalam Menanggulangi Pelanggaran Santri”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah ditulis, peneliti memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian sebagai berikut:

1. Banyaknya santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Bustanul Wildan.
2. Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi santri melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren Bustanul Wildan.
3. Kurangnya kemampuan santri dalam mengontrol dirinya.
4. Kurangnya perhatian dari pengurus pesantren serta kurangnya kesadaran santri terhadap peraturan yang telah ditetapkan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas dapat diajukan beberapa pertanyaan, sebagaimana berikut:

1. Apa bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung?
2. Apa faktor penyebab terjadinya pelanggaran di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung?
3. Rencana apa yang dilakukan oleh pesantren dalam menanggulangi pelanggaran santri di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pelanggaran yang terjadi di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Ci-Oleunyi Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor faktor penyebab terjadinya pelanggaran di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung.

3. Untuk mengetahui apa rencana Pesantren dalam menanggulangi pelanggaran santri di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Akademis atau teoritis**

Penelitian ini secara teoritis akan memberi sumbangan terhadap keilmuan sosiologi terkait pelanggaran santri terhadap peraturan atau tata tertib pondok pesantren.

### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis, penelitian ini akan memberikan penjabaran kepada para santri bahwa penyimpangan perilaku santri terhadap pelanggaran tata tertib pondok pesantren akan memberikan dampak serta pengaruh terhadap perilaku serta pendidikannya.

## **1.6 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Fungsional Struktural yang pencetusnya ialah Talcott Parson. Asumsi dasar dari teori ini adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain serta bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya.

Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan terhadap bagian yang lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang didapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua elemen harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional



terintegrasi didalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama yang lain berhubungan serta saling ketergantungan.

Menurut pandangan ini, masalah fungsional utama ialah bagaimana cara individu memotivasi serta menetapkan individu pada posisi mereka yang “tepat”. Dalam sistem stratifikasi, hal ini dapat diturunkan menjadi dua masalah. *Pertama*, bagaimana cara masyarakat menanamkan kepada individu yang “tepat” itu keinginan untuk mengisi posisi tertentu. *Kedua*, setelah individu berada pada posisi yang tepat, lalu bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada mereka untuk memenuhi persyaratan posisi mereka.<sup>5</sup>

Fungsi dikaitkan sebagai segala kegiatan yang diarahkan untuk bisa memenuhi kebutuhan ataupun kebutuhan-kebutuhan dari suatu sistem. Ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya termasuk dan tergolong masyarakat yang bisa berfungsi. Keempat persyaratan ini disebutnya AGIL. AGIL merupakan singkatan dari Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut, yakni:

1. *Adaptation* (adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem haruslah menyesuaikan diri dengan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem haruslah mendefinisikan serta mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagain-bagaian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antara hubungan ketiga fungsi penting lainnya (A, G, L).

---

<sup>5</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Rajawali Press, Jakarta, 2013, hlm. 118.



4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem haruslah melengkapi, memelihara serta memperbaiki, baik motivasi individual ataupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Sistem organisasi biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengubah lingkungan sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Seperti halnya studi kasus di Pondok Pesantren Bustanul Wildan, para santri harus bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar pesantren, supaya antara lembaga Pondok Pesantren dan santri bisa mensosialisasikan dan menjalankan semua peraturan-peraturan yang telah dibuat serta disepakati oleh bersama.

Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan mengerakan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan. Dalam hal pencapaian tujuan orang-orang yang terlibat di dalam lembaga Pondok Pesantren di Bustanul Wildan yaitu pimpinan Pondok Pesantren, Dewan kyai, pengurus serta staf yang lainnya yang melakukan segala upaya agar para santri merasa nyaman berada di Pondok Pesantren tersebut serta dapat mematuhi semua peraturan yang telah dibuat dan disepakati oleh kyai, pengurus atau staf pesantren.

Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen pembentukan masyarakat, dalam hal ini staf atau pengurus Pondok Pesantren selalu mengontrol apakah para santri merasa nyaman serta mengawasi apakah ada santri yang melanggar di Pondok Pesantren Bustanul Wildan.

Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma atau nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam melakukan suatu tindakan, dalam hal ini pesantren serta staf atau pengurus Pondok Pesantren menyiapkan aturan-aturan yang memotivasi mereka untuk membentuk upaya-

upaya dalam mengurangi pelanggaran di Pondok Pesantren Bustanul Wildan Cileunyi Bandung.

Jika dilihat kedalam skema diagram maka kerangka pemikiran ini dapat dilihat sebagai berikut:

#### DIAGRAM SKEMA KERANGKA TEORITIS

